

Analisis Modul Ajar Berbasis Pendidikan Karakter

Ahmad Saefu, Hanandita Dewi Marselinda, Nurina Setiawati, Samsul Musafa, Wulan Nafisatul Munawaroh, Siti Fatimah, Imam Subarkah

IAINU Kebumen

E-mail: asaefu99@gmail.com

Abstract

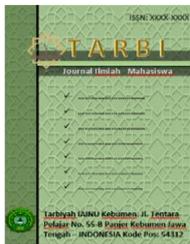
Teaching modules are learning tools arranged by teachers to plan the learning process. The research aims to analyze teaching modules based on character education. The subjects in this study were class teachers at Banioro Elementary School, Karangsembung, Kebumen. The type of method used in this study is a qualitative method with data collection techniques used namely observation, interviews, and documentation. The data analysis process includes several stages, namely data reduction, then presenting the data to draw conclusions. Based on the results of this study, it can be concluded that the teaching modules developed by teachers contain several characters, including religion, literacy, critical thinking, collaboration, communication, creativity, and tolerance.

Keywords: Teaching Module, Character Education

Abstrak

Modul Ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk merencanakan proses pembelajaran. Penelitian bertujuan untuk menganalisis Modul Ajar berbasis pendidikan karakter. Subjek dalam penelitian ini, adalah guru kelas di Sekolah Dasar Negeri Banioro, Karangsembung, Kebumen. Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data meliputi beberapa tahap, yaitu reduksi data, kemudian melakukan penyajian data untuk diambil kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Modul Ajar yang dikembangkan oleh guru memuat beberapa karakter, di antaranya religius, berliterasi, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan toleransi.

Kata Kunci: Modul Ajar, Pendidikan Karakter



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan juga diperlukan dalam seluruh aspek kehidupan manusia guna penyesuaian dan peningkatan kualitas diri dalam keberlangsungan hidup yang lebih baik di masa depan. Undang-undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”. Definisi tersebut juga mencakup tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sehingga, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu sistem yang dapat mengatur proses pendidikan supaya terarah dengan baik yaitu kurikulum. Salah satu kurikulum yang saat ini digunakan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.¹

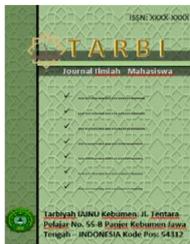
Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat suatu konsep yang dapat diartikan sebagai sarana, metode, maupun pedoman pembelajaran yaitu Modul Ajar. Modul Ajar merupakan perangkat pembelajaran atau rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis berlandaskan pada kurikulum yang diaplikasikan dengan tujuan untuk menggapai standar kompetensi yang telah ditetapkan². Dalam hal ini, guru berperan penting pada penyusunan perangkat pembelajaran. Guru diasah kemampuan berpikir untuk dapat berinovasi dalam Modul Ajar. Oleh karena itu, penyusunan Modul Ajar merupakan kompetensi pedagogik guru yang perlu dikembangkan agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan pembahasan tidak keluar dari indikator pencapaian.

Adapun kriteria yang harus dimiliki oleh Modul Ajar, antara lain:

1. Esensial. Modul Ajar sebagai pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman lintas disiplin.

¹ Kemendikbudristek, ‘Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka’, *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 2022, 9–46
<<http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>>.

² Utami Maulinda, ‘Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka’, *Tarbawi*, 5.2 (2022), 130–38.



2. Menarik, bermakna, dan menantang. Modul Ajar disusun sedemikian rupa sehingga bisa menumbuhkan minat untuk belajar dan secara aktif melibatkan siswa dalam proses belajar yang berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya oleh siswa. Sehingga, Modul Ajar menjadi tidak terlalu kompleks namun juga tidak terlalu mudah untuk di tahap usia siswa.
3. Relevan dan kontesktual. Modul Ajar berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya sesuai dengan kontek, waktu, dan tempat siswa berada.
4. Berkesinambungan. Modul Ajar berkaitan dengan alur kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan fase belajar siswa.

Pendidikan karakter merupakan pendidikan guna mengembangkan nilai-nilai karakter dalam diri siswa sehingga memiliki nilai, karakter diri, dan dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara³. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan di lingkup keluarga maupun satuan pendidikan. Pembelajaran di SD Negeri Banioro sudah cukup merealisasikan Modul Ajar berbasis pendidikan karakter walaupun ada beberapa hal belum terealisasi dengan baik, seperti masih terdapat siswa yang belum melaksanakan nilai karakter berkomunikasi yang baik. Dalam hal ini, diperlukan upaya untuk membentuk karakter siswa agar tercipta karakter yang religius, berliterasi, berpikir kritis, dapat berkolaborasi, berkomunikasi yang baik, kreatif, dan toleransi.

Penelitian ini membahas tentang Modul Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri Banioro, Karangsembung, Kebumen. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kegiatan pembelajaran di SD Negeri Banioro, dapat disimpulkan bahwa diperlukan Modul Ajar yang dapat memenuhi kebutuhan siswa terhadap ketercapaian kompetensi dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu, diperlukan Modul Ajar yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter. Oleh karena itu, diperlukan Modul Ajar yang dapat membantu siswa untuk mengetahui nilai-nilai, menyadari pentingnya nilai-nilai, dan menginternalisasikan nilai-nilai. Tentunya, bahan ajar tersebut juga sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah agar pembelajaran akan lebih bermakna.

³ Mhd Saleh, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17.2 (2022), 101 <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>>.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan analisis data, yaitu melalui referensi yang bersumber dari jurnal, artikel, buku, dan sebagainya yang dapat dianalisis. Hal ini peneliti ingin mengetahui implementasi dan hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan Modul Ajar yang berbasis pendidikan karakter di SD Negeri Banioro. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, baik pembentukan karakter dalam kegiatan pembelajaran ataupun kegiatan non-pembelajaran. Pada wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber secara lebih mendalam dan faktual yang tidak bisa ditemukan melalui observasi yang kami dapatkan dari guru dan siswa. Pengumpulan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang di antaranya berupa buku teks, Modul Ajar yang meliputi Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berupa analisis modul ajar berbasis pendidikan karakter pada SD Negeri Banioro. Modul Ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mencapai proses pembelajaran yang sesuai dengan capaian kurikulum yang ditetapkan. Modul Ajar disusun secara urut atau sistematis dengan mengacu pada prinsip pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa sesuai dengan ketetapan Dinas Pendidikan.

Meyakini Rukun Iman adalah bagian dari ajaran Islam dengan benar.

Membiasakan sikap peduli dan kerja sama merupakan cerminan Iman dengan benar.

Gambar 1. Religious

Gambar di atas memuat pendidikan karakter yaitu religius (*religious*). Karakter religius merupakan karakter yang paling utama dalam pembelajaran yang berbasis pendidikan karakter, menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap maupun perilaku

yang patuh dalam melaksanakan rangkaian ibadah dan hidup rukun dengan sesama ⁴. Karakter religius bukan hanya hubungan secara vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga menyangkut hubungan horizontal antara sesama manusia, agama menjadi tolak ukur dalam karakter religius seperti tutur kata yang baik, sikap yang baik, taat dalam menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya.

8. Persiapan Pembelajaran	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca materi yang akan dibelajarkan (10 menit) 2. Menyiapkan bahan dan alat yang diperlukan (20 menit) 3. Menyiapkan skenario pembelajaran secara umum (10 menit)
---------------------------	---	--

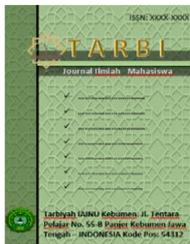
Gambar 2. Literacy

Gambar di atas memuat pendidikan karakter yaitu literasi (*literacy*). Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan merevisi atau menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada di dalamnya. Meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, dan grafika, akan tetapi buku-buku yang ada selama ini materinya masih belum secara memadai mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada ATP dan Modul Ajar yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi.

<ol style="list-style-type: none"> 6. Menyebutkan Rukun Iman dengan benar 7. Merasionalkan iman kepada Allah Swt. dan Rasul Allah dengan benar
--

Gambar 3. Critical thinking

⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Kota Kediri, 2012).



Gambar di atas memuat kerangka berpikir kritis (*critical thinking*). Menurut Herlinda dalam penjelasan Prameswari, berpikir kritis adalah berpikir yang menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan terlebih dahulu memahami masalah, mengemukakan pendapat atau argumen secara jelas, dan dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada (Prameswari, 2018) dalam jurnal ⁵.

Peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar, sesuai dengan tujuan, kepada teman sebaya dan orang dewasa di sekitar tentang diri dan lingkungannya.

Gambar 4. Communication

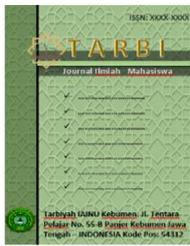
Gambar di atas memuat pendidikan karakter yaitu berkomunikasi (*communication*). Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku, baik secara langsung (komunikasi tatap muka) maupun tidak langsung (komunikasi melalui media)⁶

Tiap kelompok disuruh membuat beberapa kalimat dengan menggunakan minimal 4 kata kunci setiap kalimat yang berkaitan dengan Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya.

Gambar 5. Collaboration

⁵ Tiwi Juliyantika and Hamdan Husein Batubara, 'Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4731–44
<<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>>.

⁶ Zikri Fachrul Nurhadi and Achmad Wildan Kurniawan, 'Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian', *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3.1 (2017), 90–95.



Gambar di atas yaitu memuat pendidikan karakter kolaborasi. Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial, yang mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing (Abdulsyani,1999), dalam jurnal ⁷.

10. Membuat karya pohon rukun Iman dengan benar

Gambar 6. Creativity

Gambar di atas memuat pendidikan karakter yaitu kreativitas (*creativity*). Menurut Munandar (2009) dalam jurnal ⁸, kreativitas adalah kemampuan untuk mengombinasikan, memecahkan atau menjawab masalah, dan cerminan kemampuan operasional anak kreatif.

Peserta didik mengenal unsur-unsur utama agama/kepercayaan (ajaran, kitab suci, simbolsymbol, hari-hari dan hal-hal yang suci, sejarah agama, dan orang suci).

Gambar 7. Tolerance

Gambar di atas memuat pendidikan karakter yaitu toleransi. Toleransi diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati, maka akan tercipta suasana yang aman dan tentram serta meminimalisir perpecahan di antara minoritas dan mayoritas. Hal ini selaras dengan pendapat Syanberg (2014) yang mengemukakan bahwa sikap toleransi merupakan harmoni dalam sebuah perbedaan ⁹.

1. Pendidikan Karakter Religius (*Religious*)

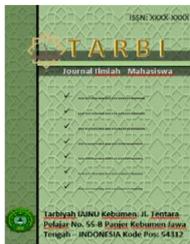
Religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Mustari (2014) berpendapat bahwa religius adalah nilai karakter yang di dalamnya berhubungan dengan

⁷ Ika Mary Pasaribu, 'Jurnal Prosiding', 1, 2021, 21–29.

⁸ Agustina Hariani Panjaitan Edy Surya, 'Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika', December, 2020, 1

<https://www.researchgate.net/publication/321849189_CREATIVE_THINKING_BERPIKIR_KREATIF_DALAM_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA>.

⁹ Erika Feri Susanto and Anisia Kumala, 'Sikap Toleransi Antaretnis', *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7.2 (2019), 105–11 <<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>>.



Tuhan. Agar menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan perbuatan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya¹⁰.

Implementasi dalam mewujudkan karakter religius yaitu guru menyampaikan tentang konsep atau permasalahan Rukun Iman, misalnya, apa Rukun Iman itu? Mengapa kita harus beriman? Ada berapa Rukun Iman itu? Apa saja Rukun Iman itu? Sehingga siswa dapat memahami dan meyakini rukun iman sebagai bagian dari ajaran islam. Guru juga menekankan bahwa sikap gotong-royong dan kerja sama merupakan cerminan dari iman yang benar. Sehingga, siswa dapat membiasakan sikap peduli terhadap sesama dan kerja sama untuk mewujudkan iman dengan benar.

2. Pendidikan Karakter Literasi (*Literacy*)

Menurut Ramly dalam Perpunas¹¹ program penerapan karakter gemar membaca bertujuan agar masyarakat Indonesia dapat menjadi masyarakat yang memiliki kesenangan atau kegemaran membaca. Oleh karena itu, diperlukan suatu indikator untuk dapat mengetahui keberhasilannya. Gemar membaca di sekolah dapat dikatakan berhasil apabila memenuhi beberapa indikator. Indikator keberhasilan penerapan karakter gemar membaca bagi siswa di antaranya adalah pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar siswa.

Implementasi pendidikan karakter di SD Negeri Banioro salah satunya dengan pembiasaan membaca buku selama 10–15 menit bertujuan untuk menumbuhkan minat baca dalam diri masing-masing siswa, Selain kegiatan membaca buku selama 10–15 menit sebelum pembelajaran, sekolah juga menjalankan kebiasaan lainnya untuk menumbuhkan minat baca pada siswa diantaranya menghafalkan surat pendek dalam Al-Qur'an dan membaca Asma'ul Husna.

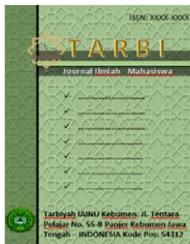
3. Pendidikan Karakter Berpikir Kritis (*Critical Thinking*)

Menurut Prameswari¹² berpikir kritis adalah berpikir yang menggunakan akal pikirannya untuk menyelesaikan suatu masalah dengan terlebih dahulu memahami

¹⁰ Mohamad Mustari, *NILAI KARAKTER: REFLEKSI UNTUK PENDIDIKAN* (Kota Bengkulu: RAJAWALI PERS, 2014).

¹¹ Silvia Nur Priasti and Suyatno Suyatno, 'Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7.2 (2021), 395 <<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>>.

¹² Juliyantika and Batubara.



masalah, mengemukakan pendapat atau argumen secara jelas dan dapat menarik kesimpulan dari permasalahan yang ada.

Impelementasi karakter berpikir kritis siswa dalam hal ini yaitu siswa dapat menyebutkan dan menjelaskan iman kepada Allah, iman kepada para malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari kiamat, serta iman kepada qodho dan qodar (takdir). Kemudian, dengan sepenuh hati meyakini iman kepada Allah, meyakini adanya Tuhan, serta Allah sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SD Negeri Banioro, karakter berpikir kritis siswa ternilai cukup kritis, walaupun masih ada beberapa siswa yang belum tergerak untuk mengungkapkan gagasan atau ide pikirannya.

4. Pendidikan Karakter Komunikasi (*Communication*)

Menurut Mansur¹³ Penggunaan komunikasi yang halus dalam pendidikan karakter harus dilakukan agar pesan moral yang disampaikan guru dapat diterima, diserap dan diamalkan oleh peserta didik dengan baik. Sebab manusia itu sesuai dengan sifat asasinya menerima nasihat jika datangnya melalui rasa cinta dan kasih sayang, sedang ia menolaknya jika disertai dengan kekerasan

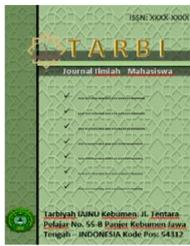
Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SD Negeri Banioro tergambar bahwa guru telah berupaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, salah satunya yaitu untuk menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi dengan guru, teman sebaya, dan orang dewasa dilingkungan sekitar. Namun pada kenyataannya belum semua peserta didik dapat menerapkannya. Masih saja ada siswa yang menggunakan kata-kata kurang baik atau tidak sesuai dengan nilai karakter yang diajarkan dalam berkomunikasi.

5. Pendidikan Karakter Kolaborasi (*Collaboration*)

Kolaborasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial. Menurut Abdulsyani¹⁴, kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial yang mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Biasanya, kolaborasi dilakukan dengan

¹³ Hazrivo Putra Zurna, Fatmariza Fatmariza, and Isnarmi Isnarmi, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal Di Sekolah Dasar', *Journal of Civic Education*, 1.2 (2018), 189-96 <<https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.182>>.

¹⁴ Pasaribu.



melibatkan suatu pembagian tugas yang mana setiap orang mengerjakan setiap bagiannya masing-masing yang merupakan tanggung jawabnya dengan tetap mengacu dan terarah pada tujuan bersama.

Implementasi karakter kolaborasi yang dilakukan di SD Negeri Banioro, seperti halnya proses pembelajaran PAI disampaikan oleh guru melalui tugas dan pembagian kelompok di mana setiap kelompok memiliki tugasnya masing-masing. Kemudian, setiap kelompok menyampaikan hasil dari tugas tersebut untuk didiskusikan dengan kelompok yang lain. Dengan diskusi tersebut, maka siswa dapat menyampaikan ide atau gagasan mereka untuk kemudian bertukar pendapat dengan siswa yang lain.

6. Pendidikan Karakter Kreativitas (*Creativity*)

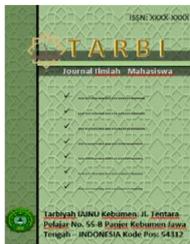
Kreatif yaitu mampu menghasilkan karya-karya yang baru seperti karya sastra, karya seni, dan lain sebagainya serta bersifat orisinal atau jauh dari imitasi. Walaupun terkadang kreativitas dapat berupa karya-karya yang meniru hasil karya orang lain. Kreativitas dapat menyeimbangkan kinerja otak kiri dan otak kanan¹⁵. Kreativitas sangat penting untuk dikembangkan karena kreativitas dapat meningkatkan prestasi akademi siswa, Sehingga, semakin tinggi kreativitas yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pula prestasi akademik yang diraih.

Implementasi Pendidikan karakter kreativitas dalam pembelajaran PAI, siswa dapat membuat karya-karya kerajinan seperti kaligrafi, cerita bergambar, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penanaman akhlak-akhlak terpuji.

7. Pendidikan Karakter Toleransi (*Tolerance*)

Menghormati dan menghargai dalam bertoleransi itu sangat penting, sehingga dalam proses pembelajaran siswa selalu di beri contoh untuk saling menghargai dan menghormati. Saling menghargai misal, ada siswa yang diminta untuk membaca, siswa yang lainnya harus mendengarkan, itu mencontohkan bahwa siswa yang tidak membaca menghargai siswa yang sedang membaca. Dalam proses pembelajaran khususnya pada saat berdiskusi siswa senang untuk berpendapat atau mengemukakan pendapatnya. Siswa dapat saling menghargai pendapat satu sama lain. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh

¹⁵ Pipit Fitriyani, 'Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z', *Knappptma*, 7.Maret (2018), 307-14.



Zubaidi¹⁶ bahwa toleransi yaitu menghormati martabat dan hak semua orang meskipun keyakinan dan perilaku mereka berbeda dengan kita. Contoh yang diberikan oleh guru nantinya akan dapat dilaksanakan oleh siswa dan dapat menjadi kebiasaan siswa. kebiasaan-kebiasaan yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran seperti menghargai, menghormati dan hidup rukun nantinya akan menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-harinya dan dapat berguna dikehidupannya. Hal seperti itu akan membuat sikap toleransi siswa baik.

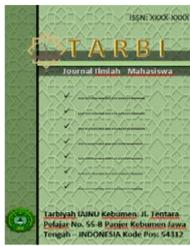
Ada beberapa faktor penyebab yang menjadikan siswa kurang akan sikap toleransi diantaranya ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat timbul dari diri siswa, sedangkan faktor eksternal dapat timbul dari luar pribadi siswa. Faktor internal dapat timbul karena kurangnya kesadaran siswa akan tugas yang diberikan yang menjadi kewajiban siswa untuk dikerjakan. Faktor eksternal dapat timbul dari pengaruh pola asuh orang tua sebagai figur yang paling dekat dengan siswa di rumah, orang tua yang biasa memanjakan anaknya dengan segala kemudahan dan juga Orang tua yang tidak mengajarkan anaknya tentang tanggung jawab, saling menghargai dan menghormati membuat anaknya kurang dalam memiliki sikap toleransi dan tanggung jawab. Pola asuh yang kurang baik juga berpengaruh pada saat proses pembelajaran, siswa menjadi kurang bertanggung jawab saat mengerjakan tugas dan yang lainnya. Sehingga kebiasaan yang kurang baik nantinya dapat berpengaruh di dalam kehidupan siswanya baik di lingkungan sekolah, keluarga ataupun masyarakat.

Siswa SD Negeri Banioro sudah memiliki sikap toleransi yang baik pada saat proses pembelajaran. Hanya saja masih ada beberapa siswa yang suka memilih-milih teman dalam berkelompok. Tetapi, sikap siswa SD Negeri Banioro sudah tergolong atau masuk dalam karakter orang yang mempunyai sikap toleransi, jadi sikap toleransi siswa SD Negeri Banioro saat proses pembelajaran baik.

KESIMPULAN

Kurikulum merdeka belajar saat ini digunakan oleh sebagian besar satuan pendidikan di seluruh jenjang. Salah satu diferensiasi antara kurikulum merdeka dengan kurikulum

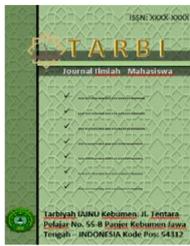
¹⁶ Nimatul Maolia, Dhi Bramasta, and Ana Andriani, 'Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Patikraja', *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9.1 (2020), 22
<<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>>.



sebelumnya adalah pembuatan Modul Ajar atau sebelumnya terkenal dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). *Point of view* Modul ajar kurikulum merdeka adalah terdapat profil pelajar pancasila dan dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Sebelum guru mengembangkan modul ajar kurikulum merdeka perlu memperhatikan kriterianya yaitu bersifat esensial, menarik, bermakna, menantang, relevan dan kontekstual, dan berkesinambungan sesuai fase belajar siswa. Setelah menetapkan kriteria, guru dapat membuat modul ajar sesuai dengan format komponen yang ada namun dapat dikondisikan sesuai kebutuhan siswa, guru, dan sekolah. Pendidikan karakter yang diterapkan dalam modul ajar mata pelajaran PAI, yakni: religius, berliterasi, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asriani, Pity, Cholis Sa'dijah, and Sa'dun Akbar, 'Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk', *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2.11 (2017), 1456–68
- Fitriyani, Pipit, 'Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z', *Knappptma*, 7.Maret (2018), 307–14
- Juliyantika, Tiwi, and Hamdan Husein Batubara, 'Tren Penelitian Keterampilan Berpikir Kritis Pada Jurnal Pendidikan Dasar Di Indonesia', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 4731–44 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869>>
- Kemendikbudristek, 'Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka', *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 2022, 9–46 <<http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>>
- Maolia, Nimatul, Dhi Bramasta, and Ana Andriani, 'Sikap Toleransi Dan Tanggung Jawab Siswa Kelas V Sd Negeri 1 Patikraja', *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9.1 (2020), 22 <<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>>
- Maulinda, Utami, 'Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka', *Tarbawi*, 5.2 (2022), 130–38
- Mustari, Mohamad, *NILAI KARAKTER: REFLEKSI UNTUK PENDIDIKAN* (Kota Bengkulu: RAJAWALI PERS, 2014)
- Nurhadi, Zikri Fachrul, and Achmad Wildan Kurniawan, 'Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian', *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 3.1 (2017), 90–95



Pasaribu, Ika Mary, 'Jurnal Prosiding', 1, 2021, 21–29

Priasti, Silvia Nur, and Suyatno Suyatno, 'Penerapan Pendidikan Karakter Gemar Membaca Melalui Program Literasi Di Sekolah Dasar', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7.2 (2021), 395 <<https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3211>>

Saleh, Mhd, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi', *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17.2 (2022), 101 <<https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>>

Surya, Agustina Hariani Panjaitan Edy, 'Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika', December, 2020, 1 <https://www.researchgate.net/publication/321849189_CREATIVE_THINKING_BERPIKIR_KREATIF_DALAM_PEMBELAJARAN_MATEMATIKA>

Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala, 'Sikap Toleransi Antaretnis', *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 7.2 (2019), 105–11 <<https://doi.org/10.15408/tazkiya.v7i2.13462>>

Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Kota Kediri, 2012)

Zurna, Hazrivo Putra, Fatmariza Fatmariza, and Isnarmi Isnarmi, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Komunikasi Verbal Di Sekolah Dasar', *Journal of Civic Education*, 1.2 (2018), 189–96 <<https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.182>>